

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum masuknya kebijakan TNGC di wilayah Desa Seda, pengelolaan hutan dipegang oleh Perhutani. Pada saat pengelolaan hutan dipegang oleh perhutani, masyarakat masih memiliki hasil panen yang cukup melimpah sehingga kebutuhan hidup mereka dapat tercukupi. Selain itu, hasil panen tersebut tidak hanya sebatas untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka saja tetapi juga untuk distribusi penjualan ke luar desa bahkan ke luar kota. Setelah TNGC hadir dan mengeluarkan kebijakan pelarangan mengelolah lahan pertanian di hutan, masyarakat tidak lagi mendapatkan akses untuk mengelola lahan pertanian. Sehingga masyarakat tidak lagi memiliki hasil bumi sebagai pasokan sumber kehidupan, pada akhirnya kini masyarakat Desa Seda terpaksa untuk membeli kebutuhan pokok ke luar daerah sebagai bentuk pertahanan kelangsungan hidup mereka.
2. Dampak TNGC terhadap perekonomian home industri. Hasil bumi yang sangat melimpah, membuat desa tersebut pernah menyandang sebutan sebagai daerah lumbung pangan. Sebutan tersebut menjadi tolak ukur masyarakat guna memanfaatkan hasil pertanian mereka sebagai ekonomi subsisten dalam mencukupi kebutuhan pokok mereka. Dengan upaya membangun perekonomiannya masyarakat mengelola hasil pertanian mereka secara kolektif yang kemudian akan dikelola oleh *Home Industry*. Setelah kepengurusan lahan wilayah gunung ciremai berubah dan dikelola oleh TNGC, masyarakat kehilangan akses atas lahan pertanian sehingga ekonomi subsisten milik mereka mengalami kemunduran dan bahkan perlahan-lahan mulai hilang. Kondisi *home industry* sekarangpun sudah tidak lagi eksis disebabkan harga bahan baku yang lebih mahal karena tidak adanya pasokan bahan baku dari petani,

sehingga hasil penjualan lebih rendah bahkan mengalami kerugian. Pada akhirnya hal tersebut menimbulkan ketidak seimbangan produksi yang menyebabkan *home industry* di Desa Seda mengalami kebangkrutan.

3. Strategi bertahan masyarakat dalam mempertahankan perekonomian home industri yakni dengan cara, *pertama* masyarakat desa Seda masih menjunjung konsevasi lahan sehingga kondisi lingkungan mereka tetap asri dan terjaga. Melalui budaya gotong royong yang sudah melekat, masyarakat saling bahu-membahu merawat dan menjaga sumber daya alam yang ada di wilayah gunung ciremai. *Kedua*, meskipun dilarang untuk bercocok tanam di lahan TNGC masyarakat masih melakukan aktivitas pertanian sekaligus melakukan pemadaman api ketika wilayah gunung ciremai mengalami kebakaran di musim panas. *Ketiga*, masyarakat masih terus berusaha melakukan aspirasi ke balai Taman Nasional Gunung Ciremai agar lahan mereka bisa ditanami kembali. Masyarakatpun tetap mencoba mempertahankan hak mereka secara turun temurun di wilayah gunung ciremai untuk keberlangsungan masa depan sumber daya alam bagi kehidupan keluarganya. Dengan begitu mereka terus berharap agar aktifitas pertanian di wilayah gunung ciremai bisa dilakukan kembali seperti kondisi saat kepengurusan hutan oleh perhutani. Masyarakat juga berharap setelah lahan tersebut bisa digunakan kembali, kegiatan ekonomi seperti *home industry* bisa berjalan kembali, selain itu keberadaan hewan liar seperti monyet dan babi hutan dapat berkurang sehingga tidak ada lagi lahan pertanian milik masyarakat yang dirusak.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap resistensi masyarakat desa Seda dalam mempertahankan home industry, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk kelestarian lingkungan, masyarakat sudah seharusnya terus dijaga agar bisa tetap terjaga keasriannya. Kemudian sebisa mungkin harus ada tawaran untuk masyarakat supaya bisa melakukan transformasi dalam menjaga dan merawat lingkungan hidup mereka di wilayah Gunung Ciremai. Selain itu harus ada pola khusus bagi masyarakat untuk menggarap lahan mereka. Untuk kebijakan soal lahan bagi masyarakat pegunungan juga harus jelas pembagian dan fungsinya supaya tidak ada perselisihan antara masyarakat dan pihak TNGC serta tidak merugikan bagi masyarakat yang sudah melakukan aktivitas bercocok tanam.
2. Bagi petani Desa Seda perlu adanya pengelolaan sistem pertanian untuk membangun perekonomian masyarakat dalam mempertahankan perekonomian home industri. Setelah TNGC hadir untuk mengeluarkan kebijakan pelarangan mengelolah lahan pertanian di hutan kepada masyarakat, banyak lahan pertanian yang ditinggalkan serta semakin meningkatnya populasi monyet dan babi hutan. Sehingga perlu diadakannya penjagaan hutan dari pihak TNGC agar lahan pertanian masyarakat yang masih dikelola tidak dirusak oleh keberadaan babi hutan dan monyet yang menjadi hama bagi pertanian masyarakat.
3. Untuk membangun dan memperkuat tradisi gotong royong, masyarakat Desa Seda termasuk generasi muda harus kembali melestarikan tradisi desa yang sudah mulai dilupakan, serta membuat kegiatan secara rutin dan berkelanjutan. Seperti halnya mengaktifkan kembali tradisi memotong kepala kambing di sumber mata air dengan tujuan untuk menjaga dan melestarikan sumber daya alam. Selain itu juga harus meneruskan kegiatan sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan setelah panen tiba. Kemudian dalam rangka untuk mempertahankan hak atas lahan, masyarakat harus mulai menyadari

bahwa sumber kehidupan mereka bergantung kepada lahan hutan yang ada di Gunung Ciremai. Oleh karenanya masyarakat harus terus membentuk kolektifitas kebersamaan dalam menjaga sumber daya alam termasuk melakukan aspirasi ke pihak TNGC yang memberikan kebijakan pelarangan menanam kepada masyarakat. Agar lahan pertanian masyarakat bisa dikelola kembali dan peran penjagaan hutan yang intensifitasnya dilakukan masyarakat bisa dikendalikan lagi ketika terjadi kebakaran.

